IMPLEMENTASI TEKNOLOGI KOMUNIKASI PENDIDIKAN MELALUI *DISTANCE LEARNING* SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS SDM PADA ERA GLOBALISASI DAN OTONOMI DAERAH

Oleh : Rudiyanto [1]

ABSTRAK

Pada tanggal 4 Mei 1999, Pemerintah Indonesia menyatakan pemberlakuan Undang-Undang no. 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah. Undang-undang tersebut memunculkan suatu trend baru mengenai otonomi daerah yang dikaitkan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat, dari mulai aspek politik, sosial, ekonomi, budaya,maupun masalah pendidikan. Dinamika kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek tersebut selalu dihubungkan dengan keberadaan UU no 22 tahun 1999 yang didalamnya terdapat tata aturan mengenai otonomi daerah.

Pendahuluan

Ide dasar dari pelaksanaan otonomi daerah adalah pemberdayaan daerah untuk menjalankan fungsi-fungsi pemerintahan yang sebelumnya sebagian besar ditangani oleh pemerintah pusat. Hal ini seiring dengan ketentuan yang tertera dalam pasal 18 UUD 1945 yang merupakan dasar hukum pembentukan pemerintah daerah, dimana dalam pembentukan daerah tersebut harus tetap memperhatikan hak-hak asal-usul dalam daerah-daerah yang bersifat istimewa.

Soepomo menyatakan bahwa Otonomi Daerah sebagai prinsip berarti menghormati kehidupan regional menurut riwayat, adat, sifat-sifat sendiri-sendiri, dalam kadar negara kesatuan. Tiap daerah mempunyai historis dan sifat khusus yang berlainan dari riwayat dan sifat daerah lain. Karena itu, pemerintah harus menjauhkan segala urusan yang bermaksud akan menguniformisisr seluruh daerah menurut satu model (The Liang Gie, 1977).

Menurut Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, yang dimaksud daerah otonom adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas daerah tertentu, berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan yang dimaksud Otonomi Daerah adalah kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Rozali Abdullah, 2002;12).

Berdasarkan paparan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa makna otonomi sangat erat dengan desentralisasi, dimana Daerah dapat lebih leluasa dalam menampung, membangun dan mengembangkan berbagai aspirasi masyarakat yang disesuaikan dengan karakteristik daerahnya. Hal ini dikarenakan wewengan dan otoritas Daerah yang diperluas sehingga konsekuensi logis bagi pemerintah pusat adalah akan semakin kecilnya urusan-urusan pemerintah di tingkat pusat.

---

[1] Rudiyanto adalah Staf Pengajar pada Jurusan PGTK FIP UPI Bandung

Selain Otonomi daerah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bangsa Indonesia juga akan menghadapi era globalisasi. Globalisasi akan menunjukkan gejala menyatunya kehidupan manusia di planet bumi ini tanpa mengenal batas-batas fisik-geografik dan sosial yang seperti kita kenal selama ini. Gejala ini dipicu dan dipacu oleh kemajuan-kemajuan yang terjadi dalam bidang teknologi komunikasi, transportasi dan perdagangan.

Globalisasi tersebut telah menyebabkan perkembangan masyarakat yang begitu pesat dan ditandai dengan semakin tingginya akselerasi perubahan. Bangsa Indonesia yang sebelumnya merupakan negara agraris mulai mengalami proses industrialisasi ditambah dengan pengaruh-pengaruh yang masuk melalui globalisasi. Di Indonesia khususnya, perubahan-perubahan ini juga harus mempertimbangkan timbulnya keinginan daerah untuk mengatur rumah tangganya sendiri melalui Otonomi daerah (OTDA).

Menurut Rochiati Wiriaatmadja, perubahan memasuki era industri menuntut peningkatan kualitas sumber daya manusianya, yang mampu bekerja dengan etos kerja yang tinggi, manghargai waktu, berorientasi ke masa depan, dapat bekerja sama dengan orang lain dan menghargai prestasi. Sedangkan globalisasi menuntut kualitas manusia yang berubah ke arah kesadaran akan meningkatnya tantangan dan persaingan, keragaman dan perbedaan budaya, serta persamaan diantara bangsa-bangsa di dunia, ketergantungan atau interdependensi antar bangsa yang semakin besar dengan batas-batas masyarakat negara bangsa yang menjadi semakin kabur baik dalam pengertian ekonomi, sosial maupun budaya.

Di satu sisi yang lain, situasi dan kondisi daerah-daerah di Indonesia belum sepenuhnya siap dalam menghadapi perubahan-perubahan ini. Daerah-daerah tersebut masih mengalami kelambanan serta berbagai hambatan, baik dalam masalah ekonomi, politik sosial, keamanan dan juga masalah penyediaan sumber daya manusia (SDM).

Teknologi Komunikasi Pendidikan dan Peningkatan Kualitas SDM

Masalah sumber daya manusia merupakan suatu masalah yang esensial karena SDM adalah salah satu modal dasar bagi suatu daerah untuk dapat membangun wilayahnya serta menghadapi segala tantangan perubahan zaman. Di era globalisasi maupun otonomi daerah, sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kompetensi tinggi merupakan satu hal yang mutlak diperlukan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas SDM harus terus dilakukan serta di dukung oleh seluruh pihak.

Salah satu upaya dalam meningkatkan kompetensi sumber daya manusia adalah melalui jalur pendidikan baik melalui jalur formal, informal maupun non formal. Menurut Ballantine (1985), pendidikan atau sekolah adalah salah satu dari lembaga-lembaga sosial masyarakat.Sebagai lembaga masyarakat, sekolah diharapkan dapat melaksanakan tugas-tugas pendidikan seperti pewarisan budaya, melakukan pembinaan calon warga negara yang baik, dan berperan sebagai *agent of change* dalam aspek ilmu pengetahuan dan teknologi.

Melalui pendidikan, seseorang akan dibekali dengan kemampuan, ketrampilan dan kemahiran yang diperlukan unuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan SDM yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh yang bersangkutan baik potensi intelektual, emosional maupun spiritual. Kemampuan ini dibutuhkan untuk menyiapkan SDM yang dewasa, memiliki kepribadian yang tangguh, bertanggung jawab dan mampu mengambil suatu keputusan yang akan menentukan masa depan mereka.

Selama ini, pendidikan yang umum dan lazim dilakukan oleh masyarakat Indonesia adalah sistem pendidikan konvensional, dimana siswa mendapatkan pendidikan di suatu gedung sekolah dengan aturan-aturan yang baku seperti jadwal pelajaran

yang tetap, waktu sekolah yang pasti, belajar di suatu kelas dngan jumlah murid yang cukup banyak serta seorang guru yang dianggap sebagi satu-satunya sumber pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai yang dianut. Menurut Arief Sadiman, tanpa kita sadari, sebenarnya kita dipaksa (dengan maksud baik) berada dalam situasi seperti itu hingga kita tamat dari pendidikan kita yang terakhir. Semua ditentukan oleh guru atau lembaga pendidikan sementara sebagai murid kita mau tak mau harus menyesuaikan diri.

Saat ini, sistem pendidikan seperti di atas tidak lagi menjadi satu-satunya alternatif untuk memperoleh bekal pengetahuan dan ketrampilan. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan tersebut tidak selamanya bisa dilaksanakan untuk semua sasaran didik karena munculnya berbagai hambatan seperti kurangnya tenaga pengajar dan masalah waktu.

Di zaman yang semakin berkembang ini, pengetahuan dan ketrampilan yang harus kita ketahui semakin kompleks dan nyaris tak terbatas. Hal ini di dukung dengan tingkat perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin maju sehingga mampu menyediakan berbagai sumber-sumber pengetahuan lain yang beragam. Oleh karena itu, kemajuan teknologi komunikasi dan informasi ini dapat dimanfatkan sebagai sarana pengembangan pendidikan yang lebih fleksibel dan memudahkan bagi peserta didik. Dalam situasi seperti ini munculah alternatif pendidikan dan pelatihan yang berbasis teknologi komunikasi yang dikenal dengan *Distance Learning* atau pemelajaran jarak jauh yang dalam waktu relatif cepat telah berkembang dan menyebar ke seluruh penjuru dunia.

Pemelajaran jarak jauh mempunyai sejarah yang cukup panjang. Pemelajaran seperti ini mulai dikenal masyarakat dunia sekitar pertengahan tahun 1800-an di Amerika Serikat, Perancis dan beberapa negara Eropa lainnya. Pada umumnya pemelajaran jarak jauh dilakukan melalui korespondensi dengan menggunakan media kertas dan jasa pos. Namun kemudian kemajuan teknologi komputer berkembang sangat pesat dan ini membawa dampak luar biasa dalam memberikan kesempatan bagi siapa saja untuk mengakses informasi untuk pemelajaran dengan lebih mudah, menarik, visual dan interaktif (Oenardi Lawanto, 2000).

Konsep dari *distance learning* itu sendiri adalah sistem belajar dimana guru dan peserta didik tidak berada dalam suatu tempat dan waktu yang sama atau tidak bertatap muka secara langsung. Namun demikian, komunikasi dua arah tetap terjalin dengan dukungan teknologi komunikasi dan informasi yang canggih. Sistem pendidikan seperti ini juga terbuka bagi siapa saja yang ingin bergabung selama memenuhi persyaratan. Terbuka dalam waktu, tempat, terbuka dalam pilihan sumber belajar, proses dan evaluasinya serta terbuka untuk dilakukannya modifikasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan.

Menurut Muhammad Nazif, *distance learning* merupakan suatu sistem dan proses yang menghubungkan seorang siswa dengan sumber belajarnya (instruktur atau data base) yang secara fisik terpisah dan hubungan dapat dilakukan secara interaktif, langsung ataupun tidak langsung. Proses ini tentu saja memerlukan penggunaan teknologi komunikasi informasi yang canggih, dan saat ini teknologi informasi seperti komputer, video conference, audio conference dan internet telah memberikan banyak tawaran dan pilihan bagi dunia pendidikan untuk menunjang proses pemelajaran peserta didik. Hal ini menunjukkan perubahan sistem belajar, dari sistem belajar yang tergantung pada pengajar atau guru menjadi sistem belajar dengan pemakaian berbagai teknologi komunikasi informasi.

Penerapan *distance learning* memberikan keuntungan yang cukup besar bagi dunia pendidikan. Keuntungan tersebut diantaranya adalah daya jangkaunya luas dan mampu mengatasi hambatan geografis, daya tampung lebih besar sehingga dapat memperbanyak jumlah peserta didik, lebih fleksibel dari segi waktu, tempat, kesem-

patan dan cara belajar, kaya akan sumber belajar, memberi bekal kepada peserta didik untuk memasuki abad informasi serta keuntungan yang lainnya.

Dengan diterapkannya distance learning yang berbasis teknologi komunikasi informasi, diharapkan kualitas pendidikan di Indonesia semakin maju yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu dan kompetensi sumber daya manusia yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan distance learning mampu memberikan kesempatan belajar yang lebih luas bagi siapa saja dengan materi pemelajaran yang lebih kaya dan mampu memberikan bekal ilmu dan pengetahuan yang cukup memadai untuk menyongsong era otonomi daerah ataupun globalisasi.

Di Indonesia, pelaksanaan *distance learning* sudah mulai dirintis sejak lama dan semakin hari penggunaannya semakin meningkat. Pilihan waktu belajar yang fleksibel, efisiensi waktu dan biaya, kemajuan teknologi komunikasi informasi dan pemeratan kesempatan belajar bagi peserta didik yang tinggal jauh dari kota besar merupakan beberapa faktor yang memacu peningkatan perkembangan *distance learning* di Indonesia.

Menurut Sukono Soebekti (2000), dengan diberlakukannya otonomi daerah, kebutuhan pemelajaran jarak jauh ini akan lebih meningkat lagi. Peningkatan kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia di seluruh daerah di Indonesia merupakan keperluan yang mendesak agar pelaksanaan dan managemen otonomi daerah dapat berjalan dengan baik. Pemelajaran jarak jauh atau *distance learning* merupakan suatu cara efektif dimana pengetahuan yang selama ini terkumpul di kota-kota besar dapat disebarluaskan dengan lebih cepat ke daerah-daerah yang membutuhkan.

Namun demikian, pelaksanaan *distance learning* di Indonesia juga menghadapi berbagai kelemahan dan kendala. Pertama, peserta didik di Indonesia belum terbiasa dengan cara belajar seperti ini, apalagi dengan menggunakan teknologi komunikasi informasi yang canggih sementara penguasaan terhadap teknologi tersebut masih cenderung rendah. Kedua, masih rendahnya sikap mandiri dan disiplin dari peserta didik yang ditandai dengan kurangnya minat baca dan menggali pengetahuan melalui penggunaan teknologi maju. Ketiga, kurangnya adanya sentuhan manusiawi karena metode *distance learning* belum bisa menggantikan kehangatan suasana kelas tatap muka. Hal ini mengakibatkan peserta didik merasa terisolasi sehingga dapat menurunkan motivasi belajarnya. Keempat, biaya yang diperlukan untuk menjalankan *distance learning* di indonesai ternyata cukup besar. Hal ini dikarenakan penggunaan teknologi komunikasi informasi yang canggih masih memerlukan biaya yang tidak sedikit.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan diatas, kita dapat mengetahui bahwa penerapan distance learning memberikan berbagai keuntungan sekaligus menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Kita dihadapkan pada situasi yang menuntut kita untuk bersikap proaktif dalam menghadapi berbagai perkembangan zaman. Oleh karena itu, sumber daya manusia yang berkualitas, memenuhi standar global tanpa kehilangan identitas nasional memang betul-betul dibutuhkan sebagai salah satu modal dasar dalam menghadapi perubahan tersebut.

Teknologi informasi yang masih akan terus berkembang ternyata memberikan banyak alternatif bagi dunia pendidikan dalam upaya mewujudkan pemerataan pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kendala yang dihadapi memang tidaklah kecil, namun demikian bukan berarti kita harus berhenti mencoba. *Distance learning* merupakan alternatif yang sangat baik dan berpotensi dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini memberikan tantangan bagi kita untuk mengerahkan segala potensi agar dapat meningkatkan efektifitas

penerapan *distance learning* dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa otonomi daerah dan globalisasi.

Daftar Pustaka

Arief Sadiman. 2000. Pendidikan Terbuka/ Jarak jauh Untuk Pengembangan Sumber Daya manusia. *Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Telkom*

Ballantine, Jeanne.H. 1985. *Schools and Society*. Plato Alto, CA : Mayfiled Publ. Co

Muhammad Nazif. 2000. Peranan Teknologi Distance Learning Dalam Peningkatan Kompetensi SDM. *Makalah disajikan dalam Seminar nasional Telkom*

Oenardi Lawanto. 2000. Pemelajaran Berbasis Web sebagai metoda Komplemen Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan. *Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Telkom*

Rochiati Wiriaatmadja. 2002. Kinerja Guru Menhgadapi Globalisasi dan Otonomi Daerah. *Makalah disajikan dalam SeminarPendidikan IPS*

Rozali Abdullah. 2002. *Pelaksanaan Otonomi Luas dan Isu Federalisme Sebagai Suatu Alternatif.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Sukono Soebekti. 2000. Faktor Penentu Pendidikan dan Pelatihan Terbuka / Jarak Jauh. *Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Telkom*